

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Sujiono dan Yuliani Nurani (2011) Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat. Perubahan yang terjadi pada perkembangan adalah berkembangnya 6 aspek yaitu: nilai agama dan moral, bahasa, fisik motorik, kognitif, seni, dan sosial emosional. Sedangkan perubahan yang terjadi pada pertumbuhannya adalah perubahan tinggi badan dan berat badan.

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam Sistem Pendidikan Nasional) mereka adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), *intelligensia* (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Laura E. Berk dalam Suyadi (2010:67-68) Perkembangan motorik anak usia dini ditingkatkan melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Perkembangan fisik-motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinir. Gerak tersebut berasal dari perkembangan refleks dan kegiatan yang telah sejak lahir. Dengan demikian, sebelum perkembangan gerak motorik ini mulai berproses, maka anak tetap tak berdaya.

Menurut Juanita Dwi Wardhani dan Tri Asmawulan (2011:36) Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa

berkembang dengan optimal. Keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi seperti menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun membuat garis vertikal, horizontal, lengkung dan lingkaran, mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dan *manipulative* untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan media serta mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.

Pada kenyataannya anak usia dini rata-rata belum mampu mengkoordinasi motorik halusnya dengan baik. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukannya seperti melipat, mencocok, membentuk bulatan-bulatan dengan plastisin. Rata-rata mereka malas menggerakkan tangannya. Hal inilah tentunya yang akan menghambat perkembangan fisik motoriknya. Jika mereka dilatih secara terus-menerus maka perkembangan fisik motoriknya akan terkoordinir dengan baik.

Seperti halnya di TK Majma' Al-Bahrain Surabaya, dari 15 anak hanya 6 anak yang sudah mampu mengkoordinasikan keterampilan motorik halus dengan baik. Sedangkan 9 anak masih sulit atau belum mampu mengkoordinasi keterampilan motorik halusnya. Permasalahan yang terjadi pada anak di TK Majma' Al-Bahrain yaitu didalam motorik halusnya adalah memegang pensil. Mereka masih belum mampu memegang pensil dengan baik dan benar. Mereka sering dibantu guru dalam memegang pensil yang baik dan benar. Penyebab motorik anak di TK Majma' Al-Bahrain adalah kurangnya stimulasi dari keluarga di rumah. Salah satu upaya dalam menstimulasi anak agar dapat memegang pensil dengan baik dan benar adalah dengan memberi anak pembelajaran *cooking class*. Dengan *cooking class* diharapkan anak mampu memegang pensil dengan baik dan benar.

Cooking class merupakan pembelajaran memasak dikelas yang dikondisikan sedemikian rupa sehingga kegiatanyang diharapkan dapat

menarik minat anak ke arah pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Di kelas memasak ini dilakukan berbagai kegiatan mengolah makanan secara sederhana dengan anak terlibat aktif secara aktif mulai dari pengenalan bahan, proses mengolah dan mencicipi rasa makanan. Mereka sendiri yang menyiapkan makanan bersama dengan teman-temannya di dalam kelas dalam suasana menyenangkan. Kegiatan yang akan dilakukan dalam meningkatkan motorik halus anak melalui *cooking class* ini dengan membuat puding aquarium. Mereka juga tahu dan mempraktekkan bagaimana cara membuat puding aquarium dengan mendatangkan tim *Kids Bea*. Dalam kegiatan ini kita akan tahu bagaimana membentuk ikan dari puding.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti mengambil judul “Pengaruh *Cooking Class* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *cooking class* dalam perkembangan motorik halus pada anak kelompok A?
2. Bagaimana *cooking class* dapat meningkatkan motorik halus pada anak kelompok A?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan kegiatan *cooking class* ini secara umum untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok A, dan secara khusus bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh *cooking class* dalam mengembangkan motorik halus pada anak kelompok A
2. Mengetahui cara *cooking class* dalam mengembangkan motorik halus anak pada anak kelompok A

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam mengadakan kegiatan *cooking class* pada anak kelompok A yakni:

1. Bagi peserta didik

Dengan kegiatan *cooking class* ini maka kemampuan motorik halus anak kelompok A akan terlatih sehingga diharapkan akan mengalami peningkatan

2. Bagi guru

Dengan kegiatan *cooking class* akan menambah kreatifitas guru dalam kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan

3. Bagi sekolah

Dengan diadakannya *cooking class* maka pembelajaran di sekolah akan semakin beragam dan menarik untuk memotivasi kegiatan lainnya disekolah, sehingga sekolah akan semakin dikenal masyarakat khususnya dalam meningkatkan jumlah calon peserta didik baru.